

## **KERAGAAN PERTUMBUHAN TANAMAN KARET AKIBAT INDUKSI CABANG DENGAN METODA CLIPPING DAN TOPPING**

**EFI SAID ALI<sup>1</sup>, ASMARA SARI NASUTION<sup>2</sup>**

Staf Pengajar Falkultas Pertanian, Universitas Al-Azhar  
Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

### ***Abstrak***

Keragaman Pertumbuhan Tanaman Karet Akibat Induksi Cabang Dengan Metoda Clipping Dan Topping, Penunasan Dengan Cara Induksi Percabangan Merupakan Salah Satu Upaya Dalam Pemeliharaan Tanaman Karet Yang Bertujuan Untuk Mendapatkan Pertumbuhan Tanaman Yang Lebih Baik, Seperti Pertumbuhan Diameter Batang, Tinggi Tanaman, Maupun Jumlah Payung Yang Tumbuh. Dengan Cara Clipping Dan Topping Biasanya Dapat Menghasilkan Pertumbuhan Tanaman Karet Yang Lebih Optimal. Masalahnya Seberapa Baik Efektivitas Tingkat Keberhasilan Yang Didapat Dari Cara Clipping Dan Topping. Untuk Itu Pada Penelitian Ini Akan Dikaji Efektivitas Pertumbuhan Tanaman Karet Secara Induksi Cabang Dengan Metode Clipping Dan Topping. Penelitian Ini Dilaksanakan Di Kebun Karet Rakyat Yang Letak Di Desa Damak Maliho Kecamatan Bangun Purba, Kab Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Penelitian Ini Berlangsung Selama Dua Bulan Di Mulai Pada Bulan Juni S/D Juli 2021 Hasil Penelitian Ini Menyimpulkan Perlakuan Metode Clipping Lebih Berpengaruh Secara Efektif Terhadap Pertambahan Lingkar Batang, Tinggi Tanaman Dan Jumlah Payung Tanaman Karet Dibandingkan Dengan Metode Topping. Pertumbuhan Cabang Pada Metode Clipping Lebih Seragam Dibanding Dengan Metode Topping.

Kata kunci : clipping, karet dan topping

### ***Abstract***

*The Diversity of Rubber Plant Growth Due to Branch Induction With Clipping And Topping Methods, Shooting By Branching Induction Is One Of The Efforts In The Maintenance Of Rubber Plants That Aim To Get Better Plant Growth, Such As The Growth Of Stem Diameter, Plant Height, And The Number Of Umbrellas That Grow. By Clipping And Topping Usually Can Produce More Optimal Growth Of Rubber Plants. The problem is how good the effectiveness of the success rate is from how to clipping and topping. Therefore, in this study, the effectiveness of rubber plant growth by branch induction with clipping and topping methods will be studied. This research was carried out in a smallholder rubber plantation located in Damak Maliho Village, Bangun Purba District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. Effective Against The Increase Of Stem Circumference, Plant Height And Number Of Umbrellas Of Rubber Plants Compared To The Topping Method. Branch growth in the clipping method is more uniform than the topping method.*

*Keywords: clipping, rubber and topping*

### **PENDAHULUAN**

Karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan Internasional. Di Indonesia, karet merupakan salah satu hasil perkebunan yang banyak menunjang perekonomian Negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar, bahkan

Indonesia telah menguasai produksi karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lai dan negara asal tanaman karet sendiri yaitu di daratan Amerika selatan. Indonesia hingga saat ini merupakan produsen karet dunia di posisi kedua setelah Tahiland. (Anonimus, 2008)

Peningkatan produktivitas tanaman karet sangat ditentukan bagaimana cara di dalam upaya pemeliharaannya. Dari segi pertumbuhan banyak tanaman karet yang masa pertumbuhannya terganggu bahkan berakhir dengan kematian sebelum tanaman tersebut memasuki usia penderesan ( 5 - 25 tahun ). Salah satu penyebab karena kurangnya tindakan dalam segi pemeliharaan ketika tanaman masih dalam masa TBM. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak perkebunan dalam mengatasi hal ini agar tidak terjadi adalah dengan cara melakukan penunasan atau induksi percabangan.

Induksi cabang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dilakukan dengan cara clipping dan topping. Tujuan induksi percabangan ini adalah untuk mempercepat pertumbuhan lilit batang dan mengurangi kepekaan pohon terhadap angin yang dapat menyebabkan pohon menjadi tumbang. Pada usia tanaman karet 1-2 tahun biasanya dilakukan penunasan dengan cara clipping yaitu memotong tangkai daun pada payung daun teratas dan disisakan 3-4 tangkai daun yang paling ujung dan dimulai dari ketinggian 2,8 m dari pertautan okulasi. pemangkasan dengan cara topping dilakukan 2 kali, pada pemangkasan pertama ketika tanaman berusia 3- 3,5 tahun pada ketinggian 6- 8 m dari permukaan tanah tergantung kondisi tanaman. Sedangkan pada pemangkasan kedua dilakukan dua tahun setelah sadap, pada ketinggian 1 m diatas pangkasan pertama. (Siagian dkk, 2009).

Penunasan dengan cara induksi percabangan merupakan salah satu upaya dalam pemeliharaan tanaman karet yang bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang lebih baik, seperti pertumbuhan diameter batang, tinggi tanaman, maupun jumlah payung yang tumbuh. Dengan cara clipping dan topping biasanya dapat menghasilkan pertumbuhan tanaman karet yang lebih optimal. Masalahnya seberapa baik efektivitas tingkat keberhasilan yang didapat dari cara clipping dan topping. Untuk itu pada penelitian ini akan dikaji efektivitas pertumbuhan tanaman karet secara induksi cabang dengan metode clipping dan topping.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Tanaman karet berasal dari bahasa latin yang bernama *Hevea braziliensis* yang berasal dari Negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia.

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi

diatas. Dibeberapa kebun karet ada beberapa kecondongan arah tumbuh tanamannya agak miring kearah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3-20cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-1 Ocm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing, tepinya rata dan gundul. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah.

Jadi jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warnanya coklat kehitaman dengan bercakbercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar. Lebih lengkapnya, struktur botani tanaman karet ialah tersusun sebagai berikut Divisi Spermatophyta, Subdivisi Angiospermae, Kelas : Dicotyledonae, Ordo Euphorbiales, Famili Euphorbiaceae, Genus : *Hevea*, Spesies : *Hevea braziliensis* (Anonimus, 2009)

### **3.1. Morfologi Batang**

Batang merupakan bagian tumbuhan yang amat penting, batang mempunyai tugas:

1. Mendukung bagian bagian tumbuhan yang ada di atas tanah, yaitu daun, bunga, dan buah.
2. Dengan percabangannya memperluas bidang asimilasi, dan menempatkan bagian-bagian tumbuhan di dalam ruang sedemikian rupa, hingga dari segi kepentingan tumbuhan bagian-bagian tadi terdapat dalam posisi yang paling menguntungkan.
3. alat pengangkutan air dan zat-zat cadangan makanan.
4. khusus pada tanaman karet, batang merupakan sumber produksi latex.

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan bercabang cukup besar. Tinggi pohon dewasa dapat mencapai 15-25 meter.

Pada tanaman karet titik tumbuh terdapat pada ujung-ujung batang atau maristem apical sehingga dengan demikian pertumbuhan batang arah ke atas lebih pesat. (Efi Said Ali, 2009)

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara dan

kuisisioner kepada pedagang (responden). Pengambilan data dilakukan dengan cara mengikuti jalur pemasaran dari produsen (rumah pemotongan hewan) hingga produk sampai ke konsumen akhir yang melibatkan pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas ketahanan pangan dan pertanian bidang peternakan sebagai penunjang data penelitian analisis distribusi daging sapi di Kota Binjai.

Analisis saluran distribusi daging sapi di Kota Binjai dianalisis dengan mengikuti jalur pemasaran daging sapi yang dilakukan oleh pedagang besar yang berawal dari Rumah Pemotongan Hewan. Dengan mengikuti pedagang tersebut dapat diambil data peta pemasaran daging sapi melalui pedagang besar, pedagang pengecer hingga sampai ke konsumen akhir. Pengolahan data ini dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data ini disebut analisis kualitatif. Sedangkan analisis margin pemasaran dan rasio keuntungan dan biaya yang dikeluarkan oleh pedagang, dianalisis melalui wawancara terhadap tiap pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang pengecer. Dari wawancara tersebut dapat diambil data berapa margin pemasaran yang diterima oleh pedagang dan berapa biaya yang dikeluarkan oleh pedagang selama proses pendistribusian daging sapi. Selain wawancara, analisis juga diperoleh melalui kuisisioner yang diberikan kepada pedagang. Kuisisioner ini diberikan hanya sebagai pelengkap data kuantitatif. Alat analisis kuantitatif yang digunakan berupa kalkulator.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Analisis Saluran Pemasaran Saluran pemasaran daging sapi di Kota Binjai mulai dari RPH dengan menghitung persentasi pasokan sampai pedagang pengecer dan hingga pada akhirnya

### **3.2. Induksi Cabang ( Branch Induction )**

Pada tanaman karet muda sering dijumpai tanaman yang tumbuhnya meninggi tanpa membentuk cabang. Tanaman dengan pertumbuhan seperti ini pertumbuhan batangnya lambat sehingga terlambat mencapai matang sadap, selain itu bagian ujungnya mudah dibengkokkan oleh angin, akibatnya akan tumbuh tunas cabang secara menyebelah, sehingga tajuk yang terbentuk menjadi tidak simetris. Keadaan cabang seperti ini akan sangat berbahaya karena

cabang mudah patah bila diterpa angin kencang. Beberapa klon yang pada awal pertumbuhannya cenderung meninggi dan lambat bercabang, diantaranya adalah klon GT I dan RRIM 600. Induksi percabangan selain untuk memodifikasi bentuk tajuk tanaman juga bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan lilit batang tanaman.

Ketinggian cabang yang dikehendaki umumnya 2.5-3 m dari pertautan okulasi. Bagi klon-klon yang pertumbuhan cabangnya lambat dan baru terbentuk di atas ketinggian tiga meter, perlu dilakukan perangsangan untuk mempercepat

pembentukan cabang agar tajuk tanaman lebih cepat terbentuk. Terdapat beberapa metode induksi percabangan namun metode yang sering dilakukan yaitu:

Clipping, Penyanggulan/folding, pemenggalan batang (topping).

### **3.3. Clipping**

Sebagian helaian daun pada payung teratas yang cukup tua (berumur 1,5 - 2 tahun) dipotong hingga tangkai daun, sehingga hanya menyisakan 3-4 helaian

daun yang letaknya paling ujung saja. Dua-tiga minggu kemudian tunas cabang akan tumbuh. Pelihara cabang yang bertingkat, agar tanaman lebih kuat terhadap angin kencang dan serangan jamur upas.

### **3.3. Penyanggulan/folding**

Daun payung teratas yang sudah tua pada tanaman berumur 1,5 — 2 tahun diikat dengan tali atau karet menyerupai sanggul. Apabila tunas cabang mulai tumbuh ikatan harus dilepas. Jika tidak dilepas akan menyebabkan kematian pada daun payung teratas.

### **3.4. Pemenggalan batang/Topping**

Pemenggalan batang dilakukan pada ketinggian 2,5 - 3 m sedikit di atas kumpulan mata. Pemenggalan ini dilakukan pada waktu tanaman muda berumur 2 - 3 tahun, dimana pada waktu tersebut tanaman sudah mencapai tinggi kurang lebih lima meter. Pemenggalannya dilakukan pada waktu awal musim hujan. Tanaman-tanaman yang dapat dipenggal adalah tanaman dimana pada tinggi kurang lebih tiga meter tersebut batangnya sudah berwarna coklat. Alat-alat yang digunakan dalam pemenggalan adalah gergaji kayu, dan sebaiknya digunakan gergaji tarik. Arah irisan gergaji harus miring, tidak boleh mendatar. Luka tanaman karet dipenggal pada tinggi yang diinginkan tersebut, 2- 4 minggu kemudian tunas-tunas mulai tumbuh, biasanya lebih dari 10 tunas. Untuk itu perlu dilakukan penjarangan tunas.

Pembentukan cabang dengan cara pemenggalan batang dapat berhasil dengan baik dan cukup efisien. Namun kelemahannya adalah mudah terserang penyakit jamur upas dan tidak tahan terhadap angin, karena cabang tertumpuk pada bekas penggalan. Untuk menekan kerusakan akibat angin dan serangan jamur upas, sebaiknya cabang dijarangkan menjadi tiga buah cabang saja agar tajuk yang terbentuk dapat tumbuh dan kuat dan kokoh. Upaya lebih lanjut untuk mengurangi kerusakan akibat angin dapat dilakukan pemenggalan kemabali pada saat tanaman

sudah memasuki fase menghasilkan (TM). (Anonimus, 2009)

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Karet Rakyat yang 1 di desa Damak Maliho kecamatan Bangun Purba, Kab Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan di mulai pada bulan Juni S/D Juli 2021

### 3.1. Peralatan

#### 1. Clipping

- a. Tanaman Karet klon N 34 usia 2,4 tahun.
- b. Meteran.
- c. Spidol
- d. Gala pengukur
- e. Cat warna

#### 2. Topping

- a. Tanaman karet klon N34 usia 2,4 tahun
- b. Meteran.
- c. Spidol
- d. Gala pengukur
- e. Cat warna

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan data secara deskriptif. Areal yang diamati di bagi menjadi dua bagian, satu areal untuk percobaan clipping dan satu bagian lagi untuk percobaan Topping, sampel diambil secara acak sebanyak 18 sampel

Data yang digunakan adalah data perbandingan dari metode clipping dan topping.

### 3.5. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Clipping

- a. Tanaman karet klon N 34 yang masih berusia 2,4 tahun diambil sampel secara acak diberi tanda atau nomor untuk mempermudah pengamatan.
- b. Mengukur perkembangan diameter batang setiap pohon sampel dengan menggunakan meteran dan gala pengukur dilakukan dalam dua minggu sekali dalam waktu yang sama.
- c. Mengukur tinggi tanaman pohon sampel dua minggu sekali dalam waktu yang sama.
- d. Menghitung pertumbuhan jumlah payung pohon sampel.

#### 2. Topping

- a. Tanaman karet klon N 34 yang masih berusia 2,4 tahun diambil sampel secara acak diberi tanda atau nomor untuk mempermudah pengamatan.
- b. Mengukur perkembangan diameter batang setiap pohon sampel dengan menggunakan meteran, dilakukan dalam dua minggu sekali dalam waktu yang sama.
- c. Mengukur tinggi tanaman pohon sampel dua minggu sekali dalam waktu yang sama.
- e. Menghitung jumlah payung pohon sampel yang tumbuh.

### 3.7. Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap 2 minggu parameter pengamatan adalah sebagai berikut :

#### 1. Mengukur diameter batang

Mengukur diameter batang adalah melakukan pengukuran terhadap batang untuk mengetahui seberapa besar pertambahan diameter batang dalam waktu dua minggu.

#### 2. Mengukur tinggi tanaman

Mengukur tinggi tanaman adalah melakukan pengukuran terhadap tinggi tanaman untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan tinggi tanaman dalam waktu dua minggu.

#### 3. Menghitung jumlah payung

Menghitung jumlah payung adalah melakukan penghitungan terhadap banyaknya payung yang tumbuh untuk mengetahui seberapa banyak pertambahan payung dalam waktu dua minggu.

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Karet Rakyat yang 1 di desa Damak Maliho kecamatan Bangun Purba, Kab Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan di mulai pada bulan Juni S/D Juli 2021

### ANALISA DAN HASIL.

#### 4.1. Hasil

Hasil pengamatan yang didapat dari metode clipping dan topping antara lain :

##### 4.1.1 Tinggi Tanaman

Untuk metode clipping, dari hasil pengamatan dilapangan pada pengukuran minggu pertama, tinggi rata-rata tanaman sampel 1-18 adalah 853,83 cm, pengukuran minggu ke dua tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 870,04 cm, pengukuran minggu ke tiga tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 875,08 cm, pengukuran minggu ke empat tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 886,24 cm, pengukuran minggu terakhir (ke lima) tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 891,8 cm.

Sedangkan untuk metode topping, dari hasil pengamatan dilapangan pada pengukuran minggu pertama, tinggi rata-rata tanaman sampel 1-18 adalah 276,99 cm, pengukuran minggu ke dua tinggi rata-rata tanaman sample I -18 adalah 278,35 cm, pengukuran minggu ke tiga tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 279,09 cm, pengukuran minggu ke empat tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 279,11 cm, pengukuran minggu terakhir (ke lima) tinggi rata-rata tanaman sample 1-18 adalah 279,45 cm.

Hasil pengamatan tinggi tanaman ini untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Rataan Tinggi Tanaman (cm) untuk Metode Clipping dan Topping pada Pengamatan Minggu Pertama sampai Pengamatan Minggu ke Lima (Interval 2 Minggu)

Tgl/Bulan/Tahun Pengamatan	Clipping	Topping
05 – 06 – 2021	24,6	17,92
19 – 06 – 2021	24,96	18,29
03 – 07 – 2021	25,36	18,56
17 – 07 – 2021	25,92	18,87
31 – 07 – 2021	26,22	19,24
<b>Jumlah</b>	<b>127,06</b>	<b>92,88</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>25,412</b>	<b>18,576</b>

Pad  
a  
tabe

l 1, untuk metode clipping dapat dilihat bahwa pertumbuhan tinggi tanaman dari pengamatan minggu pertama sampai pengamatan minggu ke lima terjadi penambahan tinggi tanaman sebesar 37,97 cm.

Sedangkan untuk metode topping, dapat dilihat bahwa pertumbuhan tinggi tanaman dari pengamatan minggu pertama sampai pengamatan minggu ke lima adalah mencapai 2,46 cm.

**4.1.2. Lingkar Batang**

Untuk metode clipping, dari hasil pengamatan dilapangan pada pengukuran minggu pertama, rata-rata lingkar batang tanaman sampel 1-18 adalah 24,6 cm, pengukuran minggu ke dua rata-rata lingkar batang tanaman sample 1-18 adalah 24,96 cm, pengukuran minggu ke tiga rata-rata lingkar batang tanaman sample 118 adalah 25,36 cm, pengukuran minggu ke empat rata-rata lingkar batang tanaman sample 1-18 adalah 25,92 cm, pengukuran minggu terakhir (ke lima) rata-rata lingkar batang tanaman sample 1-18 adalah 26,22 cm.

Sedangkan untuk metode topping, dari hasil pengamatan dilapangan pada pengukuran minggu pertama, rata-rata lingkar batang tanaman sampel I -18 adalah 17,92 cm, pengukuran minggu ke dua rata-rata lingkar batang tanaman sample 118 adalah 18,29 cm, pengukuran minggu ke tiga rata-rata lingkar batang tanaman sample 1-18 adalah 18,56 cm, pengukuran minggu ke empat rata-rata lingkar batang tanaman sample 1-18 adalah 18,87 cm, pengukuran minggu terakhir (ke lima) rata-rata lingkar batang tanaman sample I -18 adalah 19,24 cm.

adalah sebanyak 41,33, penghitungan minggu ke dua rata-rata jumlah payung tanaman sample 1-18 adalah sebanyak 41,33, penghitungan minggu ke tiga rata-rata jumlah payung tanaman sample 1-18 adalah sebanyak 41,33, penghitungan minggu ke empat rata-rata jumlah payung tanaman sample 1-18 adalah sebanyak 41,33, pengukuran minggu terakhir (ke lima) rata-rata jumlah cabang tanaman sample 1-18 adalah sebanyak 41,33.

Hasil pengamatan jumlah payung tanaman ini untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 2.** Rataan Jumlah Payung untuk Metode

Tg/Bulan/Tahun Pengamatan	Clipping	Topping
05 – 06 – 2021	41,33	26
19 – 06 – 2021	41 33	26
03 – 07 – 2021	41,33	26
17 – 07 – 2021	41,33	26
20 – 06 – 2021	41,33	26
Jumlah	206,65	130
Rata-rata	41,33	26

Clipping dan Topping pada Pengamatan Minggu Pertama sampai Pengamatan Minggu ke Lima (Interval 2 Minggu)

Pada tabel 4, untuk metode clipping dapat dilihat bahwa tidak ada penambahan jumlah payung dari pengamatan minggu pertama sampai dengan pengamatan minggu ke lima.

Demikian juga dengan metode topping tidak ada penambahan jumlah payung dari pengamatan minggu pertama sampai dengan pengamatan minggu kelima.

**4.2. Topping**

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pengamatan minggu pertama sampai dengan pengamatan ke lima untuk rata-rata tinggi tanaman adalah 278,598 cm, rata-rata lingkar batang 18,576 cm, dan untuk rata-rata jumlah payung adalah 26.

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa untuk pertumbuhan tinggi tanaman pada metode clipping lebih efektif dibanding dengan pertumbuhan tanaman dengan metode topping, hal ini terjadi karena titik tumbuh terdapat pada ujung-ujung batang/rneristem apical sehingga dengan demikian pertumbuhan batang arah ke atas lebih pesat (Efi Said Ali, 2009). Pada metode topping titik tumbuh telah di lakukan pemenggalan sehingga pertumbuhan ke arah atas menjadi terhambat.

Untuk penambahan lingkar batang tanaman pada metode clipping lebih efektif dibanding dengan penambahan lingkar batang tanaman dengan metode topping. Hal ini terjadi karena pada metode topping pucuk tanaman telah di pangkas sehingga energi atau makanan yang di angkut dari akar lebih banyak menyebar ke samping yang mengakibatkan lingkar batang pada metode topping lebih lambat perkembangannya dari pada metode clipping.

Dalam metode topping pertumbuhan cabang lebih seragam di banding dengan metode clipping.

Menurut Dwidjoseputro, (1988) jika ujung suatu tanaman dipangkas, kemudian luka itu diberi Obat penghambat pertumbuhan dalam konsentrasi tinggi maka terjadilah pembelahan dan pengembangan sel-sel meristem yang luar biasa. Telah diketahui bahwa tunas yang ada di puncak itu merupakan pembentukan auksin. Auksin ini kemudian diedarkan ke bagian-bagian yang ada di bawahnya, termasuk juga daerah-daerah tempat kedudukan tunas-tunas lateral. Auksin juga mempercepat terjadinya diferensiasi di daerah meristem dan pula menggiatkan kambium membentuk sel-sel baru.



**Gambar 1.** Percabangan Pohon Sampel untuk Metode Topping



**Gambar 2.** Percabangan Pohon Sampel untuk Metode Clipping

Untuk jumlah payung tanaman pada metode clipping lebih banyak dibanding dengan jumlah payung tanaman dengan metode topping. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Dwidjoseputro pada penambahan cabang, yaitu jumlah payung ditentukan oleh banyaknya cabang yang tumbuh.

### **KESIMPULAN.**

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan efektivitas pertumbuhan tanaman karet dengan metode clipping dan topping dapat disimpulkan :

1. Perlakuan metode clipping lebih berpengaruh secara efektif terhadap penambahan lingkaran batang, tinggi tanaman dan jumlah payung tanaman karet dibandingkan dengan metode topping.
2. Pertumbuhan cabang pada metode clipping lebih seragam dibanding dengan metode topping.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Efi Said. 2009. Botani dan Morfologi Tanaman Karet. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Agribisnis Perkebunan. Medan.

Anonimus, 1982, Pengukuran Lilit Batang, dalam Vademicum Karet PTP XXVI.

Anonimus, 2009. Morfologi Tanaman Karet.  
<http://rudisiregar.blogspot.com/2009/01/morfologi-tanaman-karet.html>. (18 Februari 2010 ).

Anonimus. 2009. Pemeliharaan Tanaman Karet Hevea brasiliensis Muell.Arg.  
<http://perkebunankaret.blogspot.com/2009/09/Pemeliharaan-tanaman-karetHevea.html>, (Bagim 1), (18 Februari 2010).

Dwidjoseputro. 1988. Pengantar Fisiologi Tumbuhan. PT. Gramedia. Jakarta.

Munthe, M. dan Hasibuan, S. E. Evaluasi Keragaan Klon-klon Karet di PT, Bridgestone Sumatra Rubber Estate.

Pulungan. Imran. 1995, Pemeliharaan Tanaman Karet, Lembaga Pendidikan Perkebunan, Gunung Pamela.

Sagala. Aidi Daslin,dkk. Hasil Rumusan Lokakarya Nasional.

<http://perkebunankaret.blogspot.com/>. Batam. (23 Januari 2010)

Setyamidjaja Djoehana. 1993. Seri Budidaya Karet. Kanisius. Yogyakarta.

Siagian Nurhawaty, Junaidi, Munthe Haposan dan Sujatno. 2009. Pemeliharaan

Tanaman Karet Belum Menghasilkan. Pusat Penelitian Karet sungei putih.

Tim Penulis Penebar Swadaya. 2004. Karet : Strategi Pemasaran Budidaya dan Pengolahan, Cetakan Sepuluh. Penebar Swadaya. Jakarta.